HIGEIA 2 (3) (2018)

HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia

Manajemen Pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat

Igadhini Vitriyana [1]✉, Irwan Budiono[1]

[1]Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 2 Mei 2018
Disetujui 7 Juli 2018
Dipublikasikan 30 Juli 2018

Keywords:
Evaluation, Management Implementation, Pamsimas Program

DOI:
https://doi.org/10.15294/higeia/v2i3/22761

Abstrak

Berdasarkan data Pamsimas, Desa Tajungsari menunjukkan data dari total jumlah kepala keluarga 1.866 telah memiliki jamban sehat permanen sebanyak 1.106 kepala keluarga, jamban sehat semi permanen sebanyak 395 kepala keluarga, jamban sehat *sharing* 248 kepala keluarga dan *Open Defecation Free* sebanyak 117 kepala keluarga, *Performance* sarana air minum berkelanjutan sebesar 44,26% dan *Performance* kesehatan sebesar 85,94%. Data warga penerima manfaat sebesar 5.989 jiwa dengan akses sanitasi air minum sebesar 269 kepala keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018. Tujuan penelitian ini adalah melakukan evaluasi manajemen pelaksanaan program Pamsimas di Desa Tajungsari. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan belum seluruh warga terlibat dalam proses koordinasi, belum adanya keterlibatan perempuan, komunikasi diantara tim pelaksana masih kurang dan belum adanya kesepakatan mengenai pemberian gaji kepada tim pelaksana serta kurangnya sumber daya manusia pada tim pelaksana. Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat kekurangan pada proses koordinasi, diperlukannya motivasi berupa edukasi kepada tim pelaksana, serta proses komunikasi dan pengarahan sudah berjalan baik.

Abstract

Based on Pamsimas data, total number of families in Tajungsari village were 1.866 which 1.106 families had permanent healthy toilet, 395 families had semi permanent healthy toilet, 248 families had sharing healthy toilet, and 117 families had Open Defecation Free. Performance of sustainable drinking water was about 44,26% and the performance of health was 85,95%. Local people who got benefit from this were 5.989 people with the access of drinking water were 269 families. This research was conducted on March 2018. This research has aimed to evaluate management implementation of Pamsimas. The method of this research was qualitative with case study. This research showed that not all of people have been involved in the coordination process, there was no involvement of womens, comunication between the team was less and have not yet a deal about the their salaries plus the lack of human recources. The conclusion of this research was deficiances in the coordination process, needed of motivation and education to implementation team plus commmunication, direction process had been well.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: avitriyana@yahoo.com

p ISSN 1475-362846
e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Program berupa akses air minum dan sanitasi yang berkelanjutan merupakan salah satu tujuan dalam pencapaian peilaku hidup bersih dan sehat serta dalam rangka membebaskan permasalahan penyakit yang disebabkan karena susahnya akses air dan sanitasi (Gelting, 2012). Permasalahan dari penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk merupakan masalah yang melibatkan beberapa faktor antara lain: masyarakat sebagai pelaku penghasil sampah, teknologi dan manajemen pengelolaan air bersih dan sanitasi yang masing-masing saling mempengaruhi. Oleh karena itu, keterlibatan warga masyarakat dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi merupakan titik sentral dalam pemberdayaan (Odai, 2014).

Selama ini masyarakat tidak merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan prasarana yang telah dibangun, karena merasa tidak mempunyai andil didalamnya. Guna memenuhi ketersediaan air bersih dan kesehatan sanitasi bagi masyarakat, serta untuk mencapai target pembangunan milenium sektor air minum dan sanitasi, Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) merupakan salah satu program yang dilaksanakan pemerintah untuk membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam penyediaan air minum serta mengatasi masalah sanitasi (Bappenas, 2006)

Menurut Gunnarsdottir (2012), air merupakan kebutuhan pokok manusia. Dalam penggunaannya sehari-hari, air bersih harus memenuhi syarat-syarat kesehatan. Umumnya syarat tersebut meliputi syarat fisik, kimia, dan biologi (Deddy, 2013). Meskipun di bumi ini jumlah air tetap, akan tetapi penyediaannya tidak merata di semua tempat. Pada satu wilayah, ada jumlah air yang melimpah sedangkan di tempat lain sangat kekurangan air. Sistem penyediaan air minum harus dapat menunjang kebutuhan air minum masyarakat pada seluruh kota. Proses pengembangan sistem penyediaan air bersih yang paling penting adalah mengenai kualitas dan kuantitas air tersebut (Kot, 2015). Dalam pengelolaan program Pamsimas, peran masyarakat lebih dominan dan pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator. Semua kegiatan mulai dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan dilakukan oleh masyarakat.

Menurut Johannersen (2015) peran serta masyarakat dalam pengelolaan air merupakan sebuah perangkat yang melibatkan masyarakat untuk mendayagunakan sumber air yang mereka miliki, sekaligus juga melestarikannya. Konsep partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya akan air bersih secara mandiri, dan menjadikan kelestarian sumber daya air yang mereka gunakan sebagai tanggung jawab bersama.

Program air minum dan sanitasi memiliki peranan yang cukup tinggi dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap permasalahan air bersih dan jamban keluarga terutama bagi masyarakat pedesaan dan peri urban (Kundu, 2012). Berdasarkan program pemerintah yang berupa program Pamsimas telah membawa banyak manfaat, misalnya di Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

Menurut data Pamsimas, Desa Tajungsari yang telah menjadi desa penerima manfaat program Pamsimas selama lima tahun terakhir ini telah merasakan manfaatnya terbukti dari data pada 2015 bahwa dari total jumlah kepala keluarga 1.866 telah memiliki jamban sehat permanen sebanyak 1.106 kepala keluarga, jamban sehat semi permanen sebanyak 395 kepala keluarga, jamban sehat *sharing* 248 kepala keluarga dan *Open Defecation Free* sebanyak 117 kepala keluarga. Menurut data Pamsimas, hingga tahun 2018 warga penerima manfaat sebesar 5.989 jiwa dengan akses sanitasi air minum sebesar 269 kepala keluarga. Data keberfungsian menunjukkan dari total 5 sarana Pamsimas di Desa Tajungsari yang berfungsi dengan sangat baik hanya berjumlah satu.

Hal selanjutnya yaitu mengenai *Performance* sarana air minum berkelanjutan sebesar 44,26% dan *Performance* kesehatan

sebesar 85,94%. Adanya hal tersebut mengindikasikan bahwa belum optimalnya program Pamsimas berjalan di desa tersebut.

Pelaksanaan kegiatan layanan air bersih perlu memperhatikan prinsip manajemen, karena dalam menjalankan organisasi dibutuhkan manajemen pengelolaan (Santoso, 2017). Manajemen sumber daya air didefinisikan sebagai aplikasi dari cara struktural dan nonstruktural untuk mengendalikan sistem sumber daya air alam dan buatan untuk kepentingan atau manfaat manusia dan tujuan-tujuan lingkungan (Kot, 2015). Beberapa elemen pelaksanaan dalam manajemen menurut Terry (2010) elemen tersebut meliputi koordinasi, motivasi, komunikasi, dan pengarahan. Permasalahan yang muncul pada pelaksanaan program Pamsimas di Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati mengindikasikan bahwa elemen pelaksanaan manajemen belum teraplikasikan dengan baik.

Menurut hasil studi pendahuluan diketahui bahwa adapun beberapa masalah pada proses pelaksanaan program Pamsimas yakni pada komponen pendukung keberhasilan program Pamsimas seperti dari keterlibatan masyarakat dimana saat perencanaan program yang terlibat adalah perwakilan masyarakat dan pemerintah desa serta hasil perencanaan tidak disampaikan kepada masyarakat luas, sehingga masyarakat hanya mengetahui perencanaan program dari komponen kontribusi biaya dan tenaga. Selain itu adalah permasalahan pembangunan yakni permasalahan pada proses penentuan sumber air yang tidak melalui uji kelayakan dan kesehatan, sehingga air yang dihasilkan tidak layak konsumsi. Masalah selanjutnya yaitu pada pengelolaan dimana jumlah sumur ditambah, tetapi warga enggan untuk menggunakannya. Warga hanya memanfaatkan bantuan program Pamsimas hanya pada saat kemarau tiba.

Keikutsertaan Desa Tajungsari dalam program Pamsimas sudah dimulai dari tahun 2011. Desa Tajungsari memiliki 5 tower, tetapi yang dapat dimanfaatkan hanyalah satu. Namun dalam pelaksanaannya masih sering terjadi kekurangan. Kekurangan tersebut terjadi di beberapa proses kebijakan. Dibidang administrasi misalnya, dalam rangka untuk mengetahui kinerja Pamsimas seharusnya dilakukan evaluasi setiap bulannya, evaluasi tersebut berdasarkan pada pelaporan pihak BPSPAM selaku masyarakat yang bertanggung jawab terhadap Pamsimas di daerah tersebut sering tidak mengikuti pedoman dan tata cara yang sudah ditentukan. Administrasi Pamsimas mau tidak mau haruslah dibuat sesuai dengan ketentuan. Kekurangan sumber daya manusia yang kurang kompeten dalam pembukuan dan *mindset* BPSPAM yang belum terlalu mementingkan administrasi menjadi faktor bahwa Pamsimas menjadi susah dievaluasi dibeberapa kelurahan. Terlebih parah lagi, ada beberapa kasus yang terjadi bahwa terjadi manipulasi data yang biasanya akan memicu konflik sosial antar warga dan pihak pengelola. Adanya hal ini mengindikasikan belum optimalnya manajeman pelaksanaan program Pamsimas di Desa Tajungsari.

Target pada tahun 2019 yaitu 100%-100% akses air minum dan sanitasi berkelanjutan namun Desa Tajungsari masih jauh dari harapan, karena masih banyak kendala yang harus dihadapi. Kendala yang dapat mempengaruhi program tersebutlah yang kemudian perlu diselidiki sebagai upaya evaluasi program. Evaluasi diartikan sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan secara independen untuk menilai proses kegiatan program baik dari aspek efisiensi dan efektifitas kegiatan maupun dampak dari program (Yuniarti, 2016). Kegiatan evaluasi program Pamsimas akan mencakup aspek manajemen berupa koordinasi, motivasi, komunikasi dan pengarahan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi manajemen pelaksanaan program Pamsimas di Desa Tajungsari.

METODE

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi manajemen pelaksanaan program Pamsimas di Desa Tajungsari pada proses pelaksanaan yang meliputi koordinasi, motivasi, komunikasi dan pengarahan. Pelaksanaan program merupakan tahap dimana suatu kebijakan dilaksanakan secara maksimal dan dapat mencapai tujuan kebijakan itu sendiri. Tahapan pelaksanaan menjadi begitu penting karena suatu kebijakan tidak akan berarti apa-apa jika tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Hal ini tentu juga dipengaruhi oleh beberapa variabel yang mendukung atau mempengaruhinya, untuk itulah perlu dilakukan penelitian tentang manajemen pelaksanaan program Pamsimas di Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

Jenis dan rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono (2017) mendefinisikan pengertian penelitian kualitatif sebagai suatu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistika atau bentuk hitungan lainnya. Peneliti dalam penelitian kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu keputusan diambil oleh subyek bukan sekedar apa, dimana, dan bilamana (Sugiyono, 2017). Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan dimana peneliti ingin memahami lebih dalam dari berbagai sumber dan narasumber mengenai manajemen pelaksanaan program Pamsimas di Desa Tajungsari. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018 di Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Sumber data primer penelitian ini berasal dari informan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling. Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-information* dan *key-informan* inilah yang akan berkembang sesuai petunjuknya. Peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2017). Informan dalam penelitian ini dibagi dua kategori yaitu informan utama dan informan triangulasi. Informan utama yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain kepala desa, sekretaris Pamsimas di Desa Tajungsari, ketua KKM-BPSPAMS dan 3 warga penerima manfat, sedangkan informan triangulasi dalam penelitian ini antara lain fasilitator badan pengelola program Pamsimas, koordinator program Pamsimas wilayah Kabupaten Pati, serta petugas Dispermades. Sumber data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan penunjang data primer. Data sekunder dari penelitian ini adalah data-data hasil penelitian yang relevan dan data cakupan keberhasilan program Pamsimas di wilayah Kabupaten Pati.

Instrumen penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara mendalam dan catatan lapangan. Panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam menggali informasi dari subjek penelitian. Pokok-pokok pertanyaan yang diberikan kepada informan yaitu mengenai proses koordinasi, motivasi, komunikasi dan pengarahan dalam manajemen pelaksanaan program. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat peristiwa atau kejadian yang diamati pada saat peneliti melakukan observasi pada subyek atau pada saat melakukan wawancara mendalam. Peneliti melakukan pencatatan setelah melakukan observasi pada subjek atau wawancara mendalam. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan menggunakan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2017). Tujuan utama peneliti melakukan observasi adalah untuk memperoleh gambaran utuh subjek. Hasil observasi juga dapat dijadikan sebagai umpan balik dari jawaban yang diberikan subjek. Hasil

observasi dideskripsikan berdasarkan keadaan subjek meliputi penampilan fisik, serta perilaku pada saat wawancara baik *verbal maupun non verbal*. Selain observasi digunakan untuk mendampatkan gambaran sehari-hari subjek penelitian, keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal subjek penelitian dan gaya hidup subjek penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan saat observasi adalah kamera *handphone* dan alat tulis. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* atau wawancara yang mendalam. Instrumen yang digunakan saat wawancara mendalam adalah *recorder* pada *handphone*, lembar panduan wawancara mendalam, catatan lapangan, dan alat tulis.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah dengan memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, sampai penulisan laporan. Tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap pra penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa mengurus perizinan pengambilan data awal, mengambil data awal, menyusun proposal penelitian, menyusun pedoman wawancara serta mengurus perijinan penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian adalah kegiatan yang dilakukan sebelum dan sesudah melakukan penelitian. Adapun kegiatan saat pelaksanaan penelitian adalah wawancara mendalam dengan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi lapangan pada lingkungan penelitian, pengumpulan data sekunder berupa dokumen, data dan catatan terkait penelitian, serta membuat dokumentasi kegiatan penelitian. Tahap analisis data berupa melakukan analisis data dan membuat simpulan serta menyusun laporan.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lainnya Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Metode ini dilakukan dengan wawancara kepada subjek penelitian triangulasi yaitu 1 fasilitator Pamsimas, petugas Dispermades seksi pengembangan sumber daya alam dan Pengembangan Lingkungan serta 1 orang Koordinator Program Pamsimas untuk wilayah Kabupaten Pati.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif. Model analisis data ini meliputi pengolahan data dengan tahapan reduksi data *(data reduction),* penyajian data *(data display),* dan kesimpulan atau verifikasi data *(conclusion or verification).* Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya berupa teks yang bersifat naratif. Langkah selanjutnya yaitu melakukan verifikasi. Verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berhubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten

Pati. Desa Tajungsari yang terletak di Kecamatan Tlogowungu adalah salah satu dari 15 desa yang ada di wilayah Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian barat Kabupaten Pati dengan jarak sekitar 14 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Pati dan 9 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Tlogowungu. Adapun luas wilayah Desa Tajungsari adalah 904.404 hektar dengan jumlah penduduk sebesar 5.989 jiwa yang terdiri dari 1.982 kepala keluarga. Batas-letak geografis Desa Tajungsari adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Cabak dan Desa Suwatu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Lahar, serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Gunungsari.

Program Pamsimas kembali dilaksanakan pada tahun 2016-2019 yang merupakan kelanjutan program Pamsimas pada tahun 2008-2015, sebagai instrumen agenda nasional untuk meningkatkan cakupan penduduk terhadap pelayanan air minum yang layak dan berkelanjutan, yaitu 100%-100% akses air minum dan sanitasi. Program Pamsimas merupakan sebuah program yang merupakan hasil dari kerjasama lintas sektor. Pemerintah Pusat mendanai sebesar 80% dan 20% berasal dari Pemerintah Kabupaten. Pamsimas merupakan salah satu upaya dalam penyetaraan gender dimana perempuan wajib terlibat dalam pelaksanaannya. Desa Tajungsari menjadi desa penerima manfaat dari program Pamsimas sejak tahun 2011. Perkembangan program Pamsimas hingga tahun 2018 yaitu berjumlah 5, tetapi yang dapat dimanfaatkan hanyalah berjumlah satu. Penilaian tersebut didasarkan pada 5 aspek yaitu kelembagaan, sosial, teknis, lingkungan dan pemberdayaan. Desa Tajungsari memiliki total jumlah 1.866 kepala keluarga, kemudian yang telah memiliki jamban sehat permanen yaitu sebanyak 1.106 kepala keluarga, jamban sehat semi permanen sebanyak 395 kepala keluarga, jamban sehat *sharing* 248 kepala keluarga dan *Open Defecation Free* sebanyak 17 kepala keluarga. Berdasarkan data Pamsimas, hingga tahun 2018 didapatkan data warga penerima manfaat sebesar 5.989 jiwa dengan akses sanitasi air minum sebesar 269 kepala keluarga, kemudian mengenai *Performance* sarana air minum berkelanjutan sebesar 44,26% dan *Performance* kesehatan sebesar 85,94%. Tim pelaksana program Pamsimas di Desa Tajungsari pernah direvitalisasi, karena beberapa hal, misalnya yaitu ketua KKM-BPSPAMS yang bersifat kurang transparan, sehingga dilakukan perubahan struktur organisasi.

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari kepala desa, sekretaris Pamsimas di Desa Tajungsari, ketua KKM-BPSPAMS dan 3 warga penerima manfaat. Karakteristik informan dilihat dari beberapa aspek yaitu meliputi umur, pendidikan, jabatan, dan masa kerja. Informan triangulasi dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari fasilitator Pamsimas dan petugas Dispermades seksi pengembangan sumber daya alam dan penataan lingkungan. Pemilihan informan triangulasi dalam penelitian ini yaitu dikarenakan petugas Pamsimas dan Dispermades merupakan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan program Pamsimas di perdesaan.

Berdasarkan penelitian, dapat dilihat beberapa karakteristik informan utama, yaitu

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

No	Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Jabatan
1.	I.1	Laki-laki	56	SMA	Kepala Desa
2.	I.2	Laki-Laki	60	SMA	Ketua KKM-BPSPAMS
3.	I.3	Laki-laki	47	S1	Pengelola
4.	I.4	Perempuan	40	SMA	Warga
5.	I.5	Perempuan	50	SMA	Warga
6.	I.6	Laki-laki	62	SMP	Warga

Tabel 2. Karakteristik Informan Triangulasi

Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Jabatan
T.1	Laki-laki	50	S1	Koordinator Pamsimas
T.2	Laki-laki	46	S1	Fasilitator Pamsimas
T.3	Laki-laki	43	S1	Petugas Dispermades

sebagian besar dilihat dari usia, usia informan paling muda yaitu 40 tahun dan tertua berusia 62 tahun. Berdasarkan segi latar belakang pendidikannya, 4 informan utama memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas, 1 informan memiliki tingkat pendidikan Strata 1 dan 1 informan lainnya memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan jabatannya, 3 informan merupakan pengelola dari program Pamsimas di Desa Tajungsari, sedangkan 3 informan utama lainnya merupakan warga penerima manfaat dari program Pamsimas.

Berdasarkan penelitian, dapat dilihat beberapa karakteristik dari informan triangulasi yaitu 3 informan berjenis kelamin laki-laki dengan usia termuda yaitu 43 tahun dan usia tertua yaitu 50 tahun. Seluruh informan triangulasi memiliki latar belakang pendidikan Strata 1.

Hasil dari data penelitian mengenai evaluasi manajemen pelaksanaan program Pamsimas di Desa Tajungsari dijabarkan dalam sub-sub bagian anatara lain: tahap koordinasi yang terdiri dari koordinasi Pamsimas dan Dispermades wilayah Kabupaten Pati dengan tim pelaksana di Desa Tajungsari, proses implementasi, prosedur pelaksanaan dan struktur organisasi tim pelaksana di Desa Tajungsari; tahap motivasi yang terdiri dari fasilitas yang diberikan, cara untuk meningkatkan kinerja, pemberian gaji bagi tim pelaksana, sumberdaya yang tersedia, *Standar Operating Procedure* pada pelaksanaan program; tahap komunikasi yaitu meliputi komunikasi yang terdiri dari Pamsimas, Dispermades, aparatur desa beserta warga. Kemudian, akan membahas mengenai komunikasi antara pemangku kepentingan dengan tim pelaksana saat melakukan pelatihan serta cara warga berkomunikasi untuk menyampaikan keluhan; tahap pengarahan yaitu berupa pengarahan antara pemangku kepentingan dengan tim pelaksana di desa penerima manfaat program, cara-cara yang ditempuh agar program berjalan efektif dan efisien, cara menciptakan *teamwork,* cara membuat keputusan yang tepat serta adanya koordinasi antara pemangku kepentingan dengan tim pelaksana dimana hal tersebut merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen pelaksanaan program.

Koordinasi dalam program Pamsimas merupakan sebuah proses untuk mengintegrasikan tujuan guna mencapai keberhasilan program. Koordinasi program Pamsimas melibatkan berbagai pihak dari instansi, dimulai dari petugas Dispermades, Pamsimas, Dinas Kesehatan, Ditjen Cipta Karya, Dinas Pekerjaan Umum bahkan melibatkan Bank Dunia. Pelaksanaan program Pamsimas dalam hal manajemen di desa, Dispermades dan Pamsimas memiliki peranan yang paling besar dalam hal monitoring, pengawasan dan evaluasi. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan program, ada banyak pihak yang terlibat dimulai dari Pamsimas, Ditjen Cipta Karya, Badan Lingkungan Hidup, pihak kecamatan, dan Dispermades.

Selain itu, dalam kurun waktu tertentu petugas Pamsimas, Dispermades dan Kecamatan akan datang kembali ke desa melakukan koordinasi dalam keberlangsungan program Pamsimas. Salah satu hal penting dalam proses implementasi program air bersih dan sanitasi yaitu terbentuknya kerjasama tim. Tim pelaksana merupakan salah satu yang berperan dalam sebuah keberhasilan program akses air minum dan sanitasi (Suharjono, 2014). Sesuai dengan pendapat Sita (2011) dalam aspek organisai pelaksana pada keberhasilan program Pamsimas ada beberapa aspek yang dilakukan oleh organisasi pelaksana, dalam menjalankan program seperti lainnya dengan adanya proses pelaksanaan program sesuai dengan aturan serta koordinasi dengan Satuan Kerja Perangkat

Daerah (SKPD) terkait.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam proses implementasi adanya pembentukan tim pelaksana di desa. Pemilihan dari tim pelaksana di desa tidak ada kriteria khusus, karena tim pelaksana di Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati merupakan hasil pembentukan dari kepala desa. Kepala desa langsung memberikan mandat kepada beberapa warganya untuk menjadi tim pelaksana yang berperan dalam mengelola keberlangsungan program Pamsimas di Desa Tajungsari. Tim pelaksana yang ditunjuk langsung oleh kepala desa, sehingga tidak mengetahui alasan mengapa mereka yang dipilih. Berdasarkan buku pedoman program Pamsimas pada tahun 2016, bahwa pemangku kepentingan wajib dalam menjelaskan prosedur pengelolaan dan perawatan infrastruktur agar program dapat berlangsung dan berkembang serta memudahkan warga dalam mengakses air minum yang berkelanjutan dan mengakses sanitasi yang layak. Pemberian penjelasan mengenai prosedur pelaksanaan yaitu bertujuan agar infrastruktur dapat terawat dan memperkecil resiko kerusakan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pemangku kepentingan hadir setelah serah terima untuk menjelaskan prosedur pengelolaan terutama mengenai perawatan infrastruktur. Berdasarkan informasi dari informan triangulasi didapatkan keterangan bahwa dijelaskan prosedur pemakaian air yang berasal dari Pamsimas. Keberhasilan sebuah program Pamsimas memiliki indikikator salah satunya yaitu dipengaruhi oleh adanya struktur organisasi. Hal ini menjadikan tugas perorangan dapat terlihat secara jelas. Berdasarkan buku pedoman Pamsimas diperoleh keterangan bahwa struktur organisasi tim pelaksana minimal harus terdiri dari 7 orang yang masing-masing orang memiliki tugas sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, pengawas, teknisi, unit sarana dan prasarana. Menurut David (2013), dengan struktur organisasi yang lebih struktural diharapkan dapat memberikan sumbangsih tinggi dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan program. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa di Desa Tajungsari memiliki tim pelaksana hanya berjumlah 3 orang yang terdiri dari ketua, bendahara dan sekretaris. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriliya (2011) bahwa faktor penghambat internal dalam pelaksanaan program yaitu kurangnya tenaga pelaksana yang mengakibatkan banyak peran ganda yang harus ditanggung oleh tim pelaksana.

Pemberian fasilitas merupakan salah satu upaya untuk memotivasi agar kinerja tim pelaksana dapat berjalan secara optimal. Salah satu bentuk motivasi pada pelaksanaan program Pamsimas adalah berupa pendampingan dalam pembangunan infrastruktur, penyediaan sarana prasarana disertai dengan hadirnya pemangku kepentingan. Salah satu fasilitas yang diberikan yaitu berupa dihadirkan teknisi untuk melakukan perhitungan secara detail dalam hal sarana dan prasarana. Sesuai dengan pedoman petunjuk teknis program Pamsimas menyebutkan bahwa memfasilitasi sinkronisasi program dan anggaran air minum serta sanitasi pedesaan antara lain Pamsimas, DAK, infrastruktur air minum dan sanitasi, DAK kesehatan, Hibah Air Minum Perdesaan (HAMP), program APBD reguler (Ditjen Cipta Karya, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberian fasilitas yaitu berupa pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dan dihadirkannya teknisi untuk melakukan perhitungan secara detail dalam hal sarana dan prasarana.

Berdasarkan buku pedoman Pamsimas yang dikeluarkan oleh Ditjen Cipta Karya pada tahun 2016, yaitu asosiasi SPAMS pengelola perdesaan memiliki tugas membantu, memfasilitasi kegiatan peningkatan kinerja pelayanan air minum dan sanitasi tingkat desa melalui pengembangan kapasitas anggota, membantu BPSAPAMS dalam penyusunan rencana pengembangan pelayanan dan perbaikian kinerja, fasilitas pembiayaan untuk kegiatan pengembangan dan perbaikan kinerja serta pengembangan jejaring air minum dan sanitasi. Berdasarkan keterangan dari informan diperoleh informasi bahwa dalam peningkatan

kinerja perlu adanya sosialisai dan edukasi yang menjelaskan bahwa program Pamsimas merupakan program berbasis masyarakat dan bersifat non *profit.* Upaya dalam peningkatan kinerja yaitu diperlukan adanya pemberian upah atau gaji yang diberikan kepada tim pengelola sebagai salah satu bentuk motivasi dengan tujuan meningkatkan kinerja bagi tim pelaksana program Pamsimas di perdesaan. Desa Tajungsari bisa dikatakan desa yang mandiri, dikarenakan selalu memiliki saldo dalam pelaksanaan program Pamsimas di desanya dan tidak pernah mengalami *minus.* Sistem pemberian upah dalam pelaksanaan program Pamsimas merupakan sebuah otoritas desa yang bisa selalu dikomunikasikan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan buku pedoman Pamsimas, disebutkan bahwa fasilitator senior berperan sebagai koordinator Tim Fasilitator Masyarakat (TFM) yang menjamin seluruh proses pendampingan dan kualitas hasil di tingkat masyarakat, menyediakan dukungan atau *support* kepada Fasilitator Masyarakat (FM) (termasuk menyediakan *coaching* dan bimbingan dalam pelaksanaan tugas), memfasilitasi dalam hal penyelesaian masalah dan koordinator antara FM, memandu pembelajaran serta peningkatan kapasitas FM, melakukan evaluasi kinerja FM, mengkomunikasikan kebutuhan dan kebijakan program dari dan kepada *District Project Management Unit* (DPMU) melalui koordinator kabupaten *Regional Oversight Management Services* (ROMS) ditingkat kabupaten. Fasilitator senior bertugas membantu koordinator kabupaten dalam mengawal asosiasi SPAMS perdesaan, memfasilitasi dukungan dari Pemda serta memfasilitasi kemitraan.

Menurut Panuju (2014), pengertian komunikasi adalah sistem aliran yang menghubungkan kinerja antar bagian didalam sebuah organisasi yang menghasilkan adanya suatu sinergi. Komunikasi antara para pimpinan dan karyawan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan menjalin komunikasi yang baik maka akan menimbulkan susana kerja yang kondusif di perusahaan dan akan menumbuhkan *teamwork* atau kerjasama yang baik dalam berbagai kegiatan perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, diperoleh informasi bahwa komunikasi yang terjalin antara pemangku kepentingan dengan tim pelaksana maupun pihak desa sudah sangat sesuai dengan aturan pada pelaksanaan program Pamsimas. Petugas memiliki kewajiban dalam hal melakukan komunikasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan program dan menanyakan detail mengenai kendala yang dialami tim pelaksana di perdesaan.

Komunikasi pada proses pelatihan sangatlah penting dalam hal proses pelaksanaan program. Pemberian pelatihan kepada masyarakat terkait proses perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan pasca konstruksi yaitu dengan tujuan untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan layanan air minum, sanitasi dan *hygiene.* Kajian terhadap bahan-bahan yang telah tersedia dan pengembangan lebih lanjut berbagai pedoman, petunjuk teknis, pelatihan, untuk menjamin pengelolaan program sesuai dengan aturan dan prosedur program, panduan, kerangka acuan, kurikulum dan modul pelatihan/ lokakarya yang dapat diadopsi sesuai kebutuhan lakal dan pelaksanaan TOT *(Training of Trainers).* Pelatihan bagi pelaku program agar pengelolaan program dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang diatur dalam pedoman dan petunjuk teknis program untuk menjamin kualitas dan pelaksanaan yang memadai; pelatihan bagi pelatih lokal untuk mampu memberikan pelatihan bagi fasilitator masyarakat untuk mengantisipasi peningkatan kebutuhan dan memasarkan pelayanan para fasilitator masyarakat kepada pemerintah daerah untuk pengelolaan pelatihan para fasilitator masyarakat kepada pemerintah daerah untuk pengelolaan pelatihan dan pengembangan kapastas ditingkat nasional (TOT). Pamsimas membentuk *Training Developement Services* (TDS) untuk membantu *Central Project Management Unit* (CPMU), *Central Project Implementation Unit* (CPIU) dalam persiapan dan jaminan kualitas pelaksanaan untuk kegiatan-kegiatan pengembangan

kapasitas dan pelatihan. Setiap masing-masing *Central Project Implementation Unit* (CPIU) mengelola kegiatan pengembangan kapasitas tingkat nasional dan regional sesuai dengan peran dan tanggungjawabnya dengan dukungan *Management Central* dalam dan *Training Developement Services* (TDS) dalam perencanaan, persiapan, dan termasuk penyusunan materi dan penjamin kualitas. Pelaksanaan di tingkat provinsi, *Central Project Implementation Unit* (CPIU) bekerjasama dengan pengelola kegiatan pengembangan kapasitas tingkat provinsi dan bekerjasama dengan *District Project Management Unit* (DPMU) serta Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait untuk pelaksanaan kegiatan di tingkat kabupaten. Pelatihan untuk mengembangkan kapasitas pelaku pasar sanitasi termasuk wirausaha sanitasi lokal agar dapat melayani permintaan masyarakat terhadap opsi sarana dan sanitasi secara terjangkau (Ditjen Cipta Karya, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama menyatakan bahwa setiap satu bulan sekali, para fasilitator desa akan diundang untuk berkumpul di pendopo kabupaten dengan tim pelaksana dari desa lainnya untuk mendapatkan pengarahan dan pelatihan, kemudian dilakukan pula adanya media *sharing.* Berdasarkan informasi bahwa saat pelatihan dilaksanakan di kabupaten, dan yang menjadi permasalahan selanjutnya yaitu terkadang yang hadir untuk mengikuti pengarahan dan pelatihan bukanlah tim pelaksana melainkan diwakilkan. Hal seperti ini akan berakibat pada ketidakpahaman tim pelaksana dalam proses pelaksanaan dan pengembangan program Pamsimas di desanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2016) bahwa saat adanya keluhan dari warga desa penerima manfaat, petugas Pamsimas merespon dengan cepat, tepat dan cermat. Apabila terjadi kerusakan yang bersifat fatal, maka petugas akan langsung datang ke desa tersebut untuk mengatasi kerusakan. Berdasarkan keterangan dari informan utama dan triangulasi diperoleh informasi bahwa dalam penyampaian keluhan, warga akan melapor kepada perwakilan yang ikut turut serta dalam mengikuti program Pamsimas ataupun langsung ke ketua BPSPAMS, kemudian ketua BPSPAMS akan melaporkan kendala melalui *web* Pamsimas yaitu www.Pamsimas.org ataupun dengan cara menghubungi melalui sambungan *telephone* dengan fasilitator Pamsimas di wilayah Kabupaten Pati. Apabila ditemukan adanya kerusakan parah, para petugas akan segera datang ke desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi dalam bentuk penyampaian keluhan warga terhadap pemangku kepentingan sudah sesuai dengan buku pedoman. Menurut Terry (2010) mengemukakan bahwa pengarahan yang dilakukan untuk memberikan arahan kepada sumber daya manusia sebagai pegawai di dalam suatu organisasi atau perusahaan agar pegawai tersebut mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan buku pedoman Pamsimas, dalam hal pengarahan yaitu meliputi pengarahan *stakeholder* kepada pelaksana di desa, cara membuat keputusan yang tepat dan menciptakan kerjasama yang baik, serta pengarahan dalam bentuk monitoring desa. Keberlangsungan setiap program memerlukan keputusan yang tepat dalam menghadapi setiap kendala dan harus adanya kerjasama yang baik dalam mencapai tujuannya, begitu pula dengan program Pamsimas yang masih berlangsung di Desa Tajungsari. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari para informan, diketahui bahwa kendala dalam keberlangsungan program Pamsimas, yaitu pada tim pelaksana dimana hubungan yang terjalin antar anggota masih kurang baik. Upaya menciptakan hubungan komunikasi yang baik antar anggota yaitu dengan cara kepala Desa Tajungsari mengadakan rapat setiap satu bulan sekali untuk membahas mengenai kelancaran program Pamsimas. Peran kepala desa selaku pemimpin di tingkat desa sangatlah besar dan memiliki pengaruh yang kuat, maka dari itu setiap ada konflik intern di desa, kepala desa memiliki tugas untuk menjadi penengah dan memberikan solusi. Kondisi ini didukung oleh para pemangku kepentingan dimana setiap dilakukan

monitoring, para pemangku desa selalu menghimbau agar kepala desa rutin melakukan pertemuan untuk mengatasi setiap permasalahan yang ,muncul di desa.

Salah satu tugas satuan kerja Pelaksana Implementasi Program (PIP) kabupaten yaitu melaporkan kemajuan kegiatan dan penyerapan anggaran dalam SIM Pamsimas, E-mon *(electronic monitoring)* dan SP2D *online,* serta menyampaikannya kepada kepala daerah, satuan kerja provinsi dan DPMU. Informasi berbasis *website* dan *aplikasi mobile.* Salah satu alat monitoring yang efektif dan populer untuk memantau kemajuan serta informasi terkini suatu proyek adalah *website.* Kegiatan monitoring ini dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung di masing-masing ROMS di kabupaten dan desa secara *sampling*, untuk melakukan pengendalian status pelaksanaan kegiatan dan *coaching* yang dibutuhkan serta monitoring terhadap pemanfaatan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang sudah dicairkan untuk memastikan kualitasnya tercapai, serta memastikan transparansi dan akuntabilitasnya (Ditjen Cipta Karya, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa *stakeholder* melakukan monitoring terhadap desa penerima manfaat setiap 3 bulan sekali dan didampingi oleh petugas kecamatan. Monitoring desa rutin dilakukan yaitu untuk mengetahui perkembangan program Pamsimas di perdesaan serta proses monitoring dilakukan oleh petugas Pamsimas, Dispermades dan didampingi oleh petugas kecamatan untuk menanyakan hal detail mengenai pengelolaan, perkembangan serta kendala program yang dihadapi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Evaluasi Manajemen Pelaksanaan Program Pamsimas di Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, menerangkan bahwa pelaksanaan program belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan keadaan seluruh warga yang belum terlibat dalam proses koordinasi, belum adanya keterlibatan perempuan, komunikasi diantara tim pelaksana masih kurang dan belum adanya kesepakatan mengenai pemberian gaji kepada tim pelaksana serta kurangnya sumber daya manusia pada tim pelaksana.

Saran kepada peneliti selanjutnya yaitu untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut, misalnya dengan menggunakan metode dan desain penelitian lain untuk mengetahui dan meneliti faktor lain misalnya pada masukan seperti sarana, dana, tenaga, metode, dan waktu yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliya A., Rahmawati. 2011. Implementasi Program Penyediaan Air Minum Berbasis Masyarakat. *Jurnal JDM*, 3(1): 69-75

Bapenas. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Pamsimas di Tingkat Masyarakat*. Jakarta: Bapenas

David G. 2013. Sustainable Development Goals For People and Planet. *Macmillan Publisher Limited*, 2(5): 495-498

Deddy, M. 2013. Uji Kualitas Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Sukolilo Surabaya Ditinjau dari Perilaku dan Pemeliharaan Alat. *Jurnal POMITS*, 2(2): 166-178

Ditjen Cipta Karya. 2016. Buku Saku Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat. Jakarta: Ditjen Cipta Karya

Gelting, R.J., Delea, K., Medlin, E. 2012. A conceptual framework to evaluate the outcomes and impacts of water safety plans. *J. Water Sanit. Hyg,* 2(2):103-111

Gunnarsdottir, M.J., Gardarsson, S.M., Elliot, M., Sigmundsdottir, G., Bartram, J. 2012. Benefits of water safety plans; microbiology, compliance, and public health. *Environ. Sci. Technol*, 46 (14): 7782-7789

Hartono., Astuti Ni., Dorojati R. 2016. Model Pelayanan Air Bersih Perdesaan. *Jurnal EMBA,* 1(4): 1790-1798

Johannersen, Å. et al., 2015. Strategies for building resilience to hazards in water, sanitation and Kabupaten Buleleng. *Jurnal Spektran,* 2(1): 8-17

Kot, M., Castleden, H., Gagnon, G. A. 2015. The human dimension of water safety plans: a critical review of literature and information gaps. *Environ Rev*, 2(3): 229-234

Kundu, S. & Roy, S.D. 2012. Urbanisation and De-Sanitation: A De-Compositional Analysis by

Taking a Case Study of Few Indian Cities. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 3(7): 427- 436

Odai, N, S,. 2014. Needs Assessment to Strengthen Capacity in Water and Sanitation Research in Africa: Experiences of The African SNOWS Concortium. *Health Research Policy And Kingdom*, 2(8): 364-385

Panuju, R. 2014. Pengaruh Komunikasi terhadap Kinerja Karyawan dengan Dimediasi oleh Kepuasan Kerja. *Jurnal Bisnis dan Manajemen,* 3(1): 16-30

Santoso, A. H. M., Wahyono, B. 2017. Manajemen Pelayanan Program VCT. *HIGEIA*, 2(2): 205-215

Sita, R. 2011. Evaluasi Keberhasilan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat di Kabupaten Tegal. *Jurnal MTKS,* 2(2): 125-133

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharjono, R.M, & Nadiasa. 2014. Analisis Faktor kinerja Pengelolaan Air Bersih Pedesaan. *Jurnal PW,* 2(4): 938-947

Terry, George dan Leslie W. R. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Yuniarti, P., Handayani, O. W. K. Dan Rustiana, E. R. 2016. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Program PMTCT pada Ibu Hamil di Kota Tanjungpinang. *Public Health Perspective Journal*, 1(1): 243-24